

POTRET HARMONIS MASYARAKAT MULTIKULTUR DI DESA PANJI ANOM

Kadek Perdiana¹, Gede Deva Maruta Ambara¹

¹Jurusan Biologi, Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: kadek.perdiana@gmail.com

Abstrak

Penelitian dilaksanakan di Desa Panji Anom dengan tujuan untuk mengetahui pandangan masyarakat terkait perbedaan agama yang ada di antara mereka, menganalisis pengaruh perbedaan agama terkait kegiatan masyarakat dan mengkaji kesetaraan yang diterima masyarakat di Desa Panji Anom yang berbeda agama. Jenis penelitian yang dilaksanakan adalah termasuk penelitian lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa walaupun berbeda agama masyarakat desa Panji anom mendapatkan kesetaraan yang sama hal tersebut dilihat dari tidak adanya indikasi diskriminasi yang didapat masyarakat serta program program pemerintah desa yang tidak memandang perbedaan agama sebagai kriteria program kerjanya.

Kata kunci: Masyarakat Multikultur, Kesetaraan, Agama

Abstract

The research was carried out in Panji Anom Village with the aim of finding out the views of the community related to religious differences that exist between them, analyzing the influence of religious differences related to community activities and examining the equality received by the people in Panji Anom Village of different religions. The type of research carried out is including field research. The results of the study showed that despite the different religious religions of Panji village, Anom received the same equality, it was chosen from the absence of indications of discrimination obtained by the community and village government programs that did not consider religious differences as a criterion for its work program.

Keywords: Multicultural Society, Equality, Religion

PENDAHULUAN

Keragaman merupakan keniscayaan hidup manusia, termasuk di Indonesia. Dalam paham multikulturalisme, kesederajatan atau kesetaraan sangat dihargai untuk semua budaya yang ada dalam masyarakat. Paham ini sebetulnya merupakan bentuk akomodasi dari budaya arus utama (besar) terhadap munculnya budaya-budaya kecil yang datang dari berbagai kelompok. Itulah sebabnya,

penting sekarang ini membahas keragaman dan kesetaraan dalam hidup manusia. Keanekaragaman atau yang sering disebut dengan multikulturalisme adalah istilah yang digunakan untuk menjelaskan pandangan seseorang tentang ragam, atau kebijakan budaya yang menekankan tentang penerimaan terhadap keberadaan keanekaragaman, dan berbagai macam budaya (multikultural) yang ada dalam kehidupan masyarakat.

Keragaman adalah suatu kondisi dalam masyarakat dimana terdapat perbedaan-perbedaan dalam berbagai bidang terutama suku bangsa, ras, agama, ideologi, budaya (masyarakat yang majemuk). Keragaman dalam masyarakat adalah sebuah keadaan yang menunjukkan perbedaan yang cukup banyak macam atau jenisnya dalam masyarakat. Keragaman berasal dari kata ragam. Berdasarkan KBBI ragam berarti sikap, tingkah laku, cara, macam, jenis, warna, corak, laras (tata bahasa). Ada tiga macam istilah yang digunakan untuk menggambarkan masyarakat yang majemuk yang terdiri dari ras, agama, bahasa dan budaya yang berbeda yaitu masyarakat plural, masyarakat heterogen, dan masyarakat multikultural. Pluralitas memiliki arti mengandaikan adanya hal-hal yang lebih dari satu (many). Heterogen memiliki arti menunjukkan bahwa keberadaan yang lebih dari satu itu berbeda-beda, bermacam-macam dan bahkan tidak dapat disamakan. Pemahaman terhadap multikultural sendiri sebenarnya tidak dapat dilepaskan dari pengertian kebudayaan. Karena kata kebudayaan itulah, yang menjadi kunci pemahaman konsep multikulturalisme. Kebudayaan merupakan sekumpulan nilai moral untuk meningkatkan derajat manusia dan kemanusiaan.

Multikulturalisme adalah sebuah paham yang mengakui adanya perbedaan dalam kesetaraan, baik secara individual maupun secara kelompok dalam kerangka kebudayaan. Heterogenitas kekayaan Negara Indonesia ini terkatkan dalam bhineka tunggal ika. Dengan kata lain, kekayaan budaya dapat bertindak sebagai faktor pemersatu, yang sifatnya

majemuk dan dinamis. Tidak ada kebudayaan Indonesia, bila bukan terbentuk dari kebudayaan masyarakat yang lebih kecil.

Sebagai sebuah konsep, multikulturalisme menjadi dasar bagi tumbuhnya masyarakat sipil yang demokratis demi terwujudnya keteraturan social. Sehingga, bisa menjamin rasa aman bagi masyarakat dan kelancaran tata kehidupan masyarakat

Melihat kemajemukan Indonesia yang begitu luasnya lebih dari 300 suku bangsa, maka multikulturalisme hendaknya tidak hanya sekedar retorika, tetapi harus diperjuangkan sebagai landasan bagi tumbuh dan tegaknya proses demokrasi, pengakuan hak asasi manusia, dan akhirnya bermuara pada kesejahteraan masyarakat. Upaya itu harus dilakukan jika melihat berbagai konflik yang terjadi di sejumlah daerah di tanah air beberapa waktu lalu. Konflik itu mengindikasikan belum tuntasnya pembentukan masyarakat multikultural di Indonesia. Misalnya munculnya konflik antar suku, menunjukkan belum dipahaminya prinsip multikulturalisme yang mengakui perbedaan dalam kesetaraan. Pemahaman nilai-nilai kesetaraan dalam perbedaan itulah yang senantiasa dilakukan secara aktif baik oleh tokoh masyarakat, tokoh partai, maupun lembaga swadaya masyarakat. Dengan demikian, pemahaman bahwa bangsa Indonesia merupakan masyarakat yang terdiri dari berbagai kebudayaan harus menjadi bagian tak terpisahkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Kesetaraan setiap warga masyarakat dan dijaminnya hak masyarakat tradisional merupakan unsur dasar dari prinsip demokrasi

yang terkandung dalam pengakuan terhadap kesetaraan dan toleransi perbedaan dalam kemajemukan.

Keanekaragaman bangsa Indonesia dilatarbelakangi oleh jumlah suku-suku bangsa di Indonesia yang sangat banyak, dimana setiap suku bangsa tersebut memiliki ciri atau karakter tersendiri baik dalam aspek sosial juga budaya. Menurut sensus BPS (Badan Pusat Statistik) tahun 2010, jumlah suku bangsa di Indonesia lebih dari 300 suku bangsa atau kelompok etnik, atau lebih sungguh mencapai 1.340 suku bangsa atau kelompok etnik. Hal ini dapat diartikan jika masing-masing suku bangsa tersebut memiliki tradisi sosial budaya masing-masing, berarti di Indonesia ada dan berkembang bermacam-macam budaya yang memiliki ciri khas masing-masing

Berbicara tentang keragaman, hal itu mesti dikaitkan dengan kesetaraan. Mengapa? Karena keragaman tanpa kesetaraan akan memunculkan diskriminasi misalnya kelompok etnis yang satu bisa memperoleh lebih dibanding yang lain, atau kelompok umur tertentu bisa mempunyai hak-hak khusus atas yang lainnya. Keragaman yang didasarkan pada kesetaraan akan mampu mendorong munculnya kreativitas, persaingan yang sehat dan terbuka, dan pada akhirnya akan memacu kesaling-mengertian. Perkembangan pembangunan yang terjadi di Indonesia menjadikan pertemuan antar orang dari berbagai kelompok suku dan budaya sangat mudah terjadi. Hal itu tentu saja akan menimbulkan banyak goncangan dan persoalan. Karena itu sebelum menjadi sebuah konflik yang keras, Indonesia sudah seleyaknya mempersiapkan masyarakatnya mengenai adanya

keragaman. Keragaman itu supaya menghasilkan manfaat besar harus diletakkan dalam bingkai kebersamaan dan kesetaraan. Contoh kesetaraan dan keragaman bisa dilihat pada Desa Panji Anom, dimana masyarakat desa tersebut memiliki kepercayaan atau agama yang berbeda tetapi masyarakatnya hidup dengan damai. Untuk itu perlu kajian mengenai " Keragaman dan Kesetaraan Masyarakat Desa Panji Anom"

METODE

Jenis penelitian yang dilaksanakan adalah termasuk penelitian lapangan (field research) yaitu memaparkan dan menggambarkan keadaan serta fenomena yang lebih jelas mengenai situasi yang terjadi. Penelitian ini juga bisa dikatakan sebagai penelitian sosiologis yaitu suatu penelitian yang cermat yang dilakukan dengan jalan langsung terjun ke lapangan. Sedangkan menurut Soetandyo Wingjosoebroto sebagaimana yang dikutip oleh Bambang Sunggono dalam bukunya mengatakan bahwa penelitian untuk menemukan teori-teori mengenai proses terjadinya dan proses bekerjanya hukum dalam masyarakat. Penulisan ini pada hakekatnya merupakan metode untuk menemukan secara khusus realitas yang tengah terjadi di masyarakat

Fokus kajian penelitian ini adalah keragaman dan kesetaraan masyarakat Desa Panji Anom, Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng, Bali. Penelitian ini dilaksanakan dengan langsung terjun ke tempat penelitian yaitu di desa Panji Anom untuk mendapatkan informasi mengenai penelitian yang dilaksanakan.

Pendekatan adalah persoalan yang berhubungan dengan cara

seseorang meninjau dan bagaimana seseorang menghampiri persoalan tersebut sesuai dengan disiplin ilmunya. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif karena penelitian kualitatif memiliki beberapa karakteristik, yaitu lebih bersifat umum, fleksibel, dan dinamis, sehingga lebih mempermudah untuk mendapatkan data penelitian.

Analisis data kualitatif dilakukan secara induktif, yaitu penelitian kualitatif tidak dimulai dari deduksi teori tetapi dimulai dari fakta empiris. Untuk mendapatkan data hasil penelitian kami harus terjun ke lapangan mempelajari, menganalisis, menafsirkan dan menarik kesimpulan dari fenomena yang ada di desa Panji Anom. Dari data tersebut, kami harus menganalisis sehingga menemukan makna yang kemudian makna itulah menjadi hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Panji Anom berdiri pada tahun 1973 pada masa pemerintahan Presiden Soeharto, Desa ini merupakan pemekaran dari wilayah Desa Panji. Desa Panji Anom dulunya merupakan perkebunan dan persawahan dengan sedikit sekali penduduk yang menetap. Seiring dengan perkembangan penduduk dan pembangunan yang dilaksanakan, wilayah Desa ini semakin ramai ditempati oleh penduduk Desa Panji. Akhirnya atas prakarsa dari beberapa tokoh masyarakat dan atas persetujuan dari pemerintah Kabupaten Buleleng Desa ini secara resmi berdiri pada tanggal 15 Agustus 1973 dengan wilayah yang berbatasan dengan beberapa Desa yaitu : sebelah utara perbatasan dengan Desa Pemaron, Kecamatan

Buleleng, sebelah timur berbatasan dengan Desa Panji Kecamatan Sukasada, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Wanagiri Kecamatan Sukasada dan disebelah barat perbatasan dengan Desa Tegalinggah Kecamatan Sukasada.

1. Pandangan Masyarakat Desa Panji Anom Mengenai Perbedaan Agama

Desa Panji Anom terletak di Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng. Di desa ini terdapat masyarakat yang memiliki kepercayaan atau beragama yang berbeda, yaitu masyarakat yang beragama hindu sebanyak 5174 laki laki dan 4588 perempuan, masyarakat beragama Islam sebanyak 300 orang laki laki dan 239 perempuan, dan masyarakat beragama kristen sebanyak 38 orang laki laki dan 39 orang perempuan. Desa yang dipimpin oleh kepala desa yang bernama I made Gina ini terbagi menjadi empat banjar dinas atau dusun yaitu dusun Batu Pulu, Lebah Siung, Pancoran, dan Abasan. Masyarakat yang beragama muslim berada di banjar dinas Abasan dan Pancoran, sedangkan masyarakat yang beragama kristen berada di banjar dinas Batu Pulu. Menurut masyarakat Desa Panji Anom perbedaan agama adalah perbedaan keyakinan, keyakinan itu bersumber dari dalam diri manusia yang dimiliki seluruh individu sehingga suatu keyakinan tidak bisa dipaksakan oleh orang lain.

Agama memiliki peranan yang sangat penting di dalam kehidupan bermasyarakat. Karena menjadi pedoman bagi masyarakat dan mengarahkan pada perilaku yang baik dan benar didalam kehidupan sehari-hari. Agama juga menjadi

pembeda antara perbuatan yang baik dan buruk, membuka pola pemikiran manusia untuk mengetahui mana yang boleh maupun tidak boleh dilakukan. Sehingga agama disebut juga sebagai pencerah didalam kehidupan.

Semua agama pasti mengajarkan yang baik dan benar akan tetapi dengan jalan yang berbeda, sehingga kita tidak bisa mengatakan hanya salah satu agama yang benar dan agama yang lain salah, salah satu contoh kita bisa lihat di desa Panji Anom, keragaman suatu kepercayaan yang di anut masyarakat di desa ini tidak dipaksakan oleh orang lain melainkan bersumber dari masyarakat tersebut. Suatu keyakinan yang beragam di suatu tempat merupakan hal yang sudah biasa akan tetapi bagaimana pengaruh dari keragaman kepercayaan tersebut terhadap kehidupan bermasyarakat, itu merupakan hal yang paling penting dari keragaman tersebut, karena yang beragam pasti lebih indah kita lihat apabila keragaman tersebut berjalan dengan baik. Walaupun di desa panji anom mayoritas masyarakatnya beragama Hindu akan tetapi perbedaan antara keyakinan tersebut tidak terasa karena masyarakatnya tidak pernah memandang perbedaan agama tersebut. Sebenarnya desa desa lain harusnya menjadikan desa Panji Anom sebagai salah satu contoh, walaupun masyarakatnya berbeda agama akan tetapi tidak ada pemaksaan kepercayaan dari orang lain.

2. Pengaruh Perbedaan Agama Terhadap Kegiatan Masyarakat di Desa Panji Anom

Suatu pengaruh perbedaan agama terhadap interaksi sosial di masyarakat pasti pengaruhnya lebih ke negatif dari pada positifnya. Adanya perbedaan keyakinan merupakan salah satu alasan mengapa terjadinya suatu konflik di beberapa tempat, akan tetapi konflik tersebut sebenarnya karena individunya bukan karena perbedaan agama, perbedaan agama tersebut hanya sebagai alasan mengapa harus terjadi konflik.

Dengan perbedaan tersebut apabila tidak terpelihara dengan baik bisa menimbulkan konflik antar umat beragama yang bertentangan dengan nilai dasar agama itu sendiri yang mengajarkan kepada kita kedamaian, hidup saling menghormati, dan saling tolong menolong. Akan tetapi apabila perbedaan tersebut terpelihara dengan baik maka akan tercapai hubungan yang damai serta harmonis.

Tidak ada konflik yang begitu besar akan tetapi ada beberapa masalah kecil yang terjadi di desa Panji Anom terkait perbedaan agama, misalnya tiga puluh tahun yang lalu saat pada waktu hari raya nyepi tepatnya pada saat acara ngarak ogoh" masyarakat dusun pancoran membuat dan mengarak ogoh ogoh babi yang membuat masyarakat yang beragama hindu menjadi marah sehingga masyarakat yang mengarak ogoh ogoh tersebut di lempari batu dan terjadi perkelaihan antara masyarakat, akan tetapi pemerintah desa anom langsung sigap menanggapi masalah tersebut, masalah tersebut diselesaikan dengan musyawarah yaitu di kumpulkannya ketua ketua agama setempat untuk mengklarifikasi dan untuk mendapatkan solusi tentang

masalah tersebut, sehingga kejadian seperti itu tidak terulang kembali. Dan beberapa tahun yang lalu terjadi lagi masalah yang berlandaskan perbedaan agama yaitu tepatnya di dusun pancoran terdapat garis keras HTI atau aliran HTI. Aliran garis keras HTI adalah organisasi yang berlandaskan agama islam yang memproganda ajarannya kepada masyarakat sehingga masyarakat menjadi resah dengan organisasi tersebut. Untuk menanggulangi supaya aliran garis keras HTI tidak menyebar luas pemerintah desa Panji Anom langsung sigap menanggapinya, dengan bantuan kapolsek Sukasada, masyarakat yang diduga merupakan bagian dari aliran garis keras HTI ditangkap dan pemerintah desa langsung memanggil ketua agama yang terkait dengan masalah tersebut untuk meminta penjelasan dan klarifikasi, serta dilaksanakan pertemuan antara para ketua agama atau yang dikenal dengan paum antara para pemerintah desa dan para ketua agama untuk memusyawarahkan dan mencari jalan keluar dari masalah ini, musyawarah dalam arti agama islam adalah syura yang memiliki makna menjelaskan pendapat yang baik dan menanggapi dengan baik pula pendapat tersebut.

Selain konflik diatas tidak terjadi lagi konflik yang beralasan agama karena toleranai serta komunikasi antar sesama masyarakat selalu terjaga dengan baik, dan juga masih menggunakan selogan yang digunakan untuk mendasari kehidupan masyarakat di desa Panji Anom, misalnya pada saat nyepi umat muslim pada saat melakukan ibadah tidak membunyikan pengeras suara dan begitupun pada saat umat muslim ada yang meninggal juga dilibatkan

polisi tradisional yaitu pecalang untuk membantu proses pelaksanaan penguburan jenazah hal tersebut sesuai dengan makna dari tat twam asi dan juga sagilik saguluk salunglung sabayantaka yang merupakan ciri dari masyarakat bali yang memiliki makna bahwa kita sama dan kita bersatu padu untuk mewujudkan kedamaian.

Di desa Panji Anom terdapat dua kuburan untuk umat islam, satu untuk umat kristen dan satu untuk umat hindu . Komunikasi sangat penting untuk menyelesaikan suatu masalah dan mempererat hubungan persaudaraan seperti contoh konflik yang terjadi di desa Panji Anom semua konflik tersebut diselesaikan dengan mengkomunikasikan antara ketua agama. Komunikasi yang digunakan agar dapat menyelesaikan permasalahan yang tepat adalah komunikasi yang efektif. Singkatnya komunikasi yang efektif adalah komunikasi yang dihasilkan oleh kemampuan para masyarakat untuk menanggulangi permasalahan dan kesalahpahaman yang terjadi. Kesalahpahaman dalam berkomunikasi antar umat berbeda agama atas pesan-pesan yang dipertukarkan merupakan suatu hal yang perlu diperhatikan untuk mencapai komunikasi antara umat berbeda agama yang efektif. Toleransi sangat diperlukan dalam membangun sebuah kedamaian dalam masyarakat yang memiliki perbedaan agama.

3. Kesetaraan yang Diterima Masyarakat di Desa Panji Anom yang Berbeda Agama

Tidak ada deskriminasi yang diterima oleh masyarakat yang berbeda agama di desa Panji Anom sehingga bisa dikatakan bahwa masyarakat di desa Panji Anom mendapatkan kesetaraan yang

sama. Kesetaraan ini bisa dilihat dari program kepala esanya yaitu saling menghargai tanpa memandang agama, seperti contoh waktu nyepi tahun lalu tepatnya pada saat ngarak ogoh ogoh, bukan hanya masyarakat hindu saja yang melaksanakan pengarak ogoh ogoh akan tetapi umat muslim dan kristen pun ikut melaksanakan kegiatan ini. Begitupun apabila umat muslim yang mempunyai kegiatan seperti idul pitri umat hindupun meramaikan kegiatan tersebut, dan di desa Panji Anom sendiri mempunyai program suka duka seperti contoh pada hari natal pemerintah desa memberikan bantuan berupa uang, tetapi khusus untuk umat muslim pertahun pada saat upacara idul adha ada kegiatan korban dari pemerintah desa Panji Anom memberikan satu kambing untuk satu masjid sehingga dikarenakan terdapat dua masjid maka pemerintah desa memberikan dua kambing untuk umat muslim, kegiatan pemberian kurban tersebut dilaksanakan secara rutin.

Serta program pemerintah tentang rehab pura, masjid, dan gereja agar bukan hanya umat Hindu saja yang mempunyai tempat ibadah yang layak. Desa mengalokasikan dana untuk perehaban bangunan tersebut sehingga tidak adanya ketimpangan sosial antara umat yang berbeda agama. Bukti lainnya dapat dilihat dari anggota kepemerintahan desanya bukan hanya dari umat hindu saja akan tetapi dari islam dan kristen, serta adanya tempat ibadah yang saling berdekatan yaitu pura subak pancoran dan tempat ibadah musola, tujuan dari pembangunan tempat ibadah tersebut dikarenakan agar umat selain umat hindu yaitu umat muslim bisa melaksanakan ibadah di tengah bekerja di sawah.

Jika ingin menciptakan suatu kedamaian antara umat berbeda agama hendaknya hindari diskriminasi antara umat beragama dengan cara memberikan kesetaraan yang sama.

Kesetaraan menunjukkan adanya tingkatan yang sama, kedudukan yang sama, tidak lebih tinggi atau tidak lebih rendah antara satu sama lain. Kesetaraan manusia bermakna bahwa manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa memiliki tingkat atau kedudukan yang sama. Tingkat atau kedudukan tersebut bersumber dari adanya pandangan bahwa semua manusia diciptakan dengan kedudukan yang sama yaitu sebagai makhluk mulia dan tinggi derajatnya dibandingkan makhluk lain.

SIMPULAN DAN SARAN

Perbedaan agama adalah perbedaan keyakinan, keyakinan itu bersumber dari dalam diri manusia yang dimiliki seluruh individu sehingga suatu keyakinan tidak bisa dipaksakan oleh orang lain. Perbedaan agama sangat berpengaruh terhadap interaksi sosial di masyarakat pasti pengaruhnya lebih ke negatif dari pada positifnya. Adanya perbedaan keyakinan merupakan salah satu alasan mengapa terjadinya suatu konflik di beberapa tempat, akan tetapi konflik tersebut sebenarnya karena individunya bukan karena perbedaan agama, perbedaan agama tersebut hanya sebagai alasan mengapa harus terjadi konflik. Suatu konflik dapat diselesaikan dengan cara musyawarah yang baik serta toleransi yang tinggi dan komunikasi dari masyarakat. Hal tersebut dapat dilihat pada masyarakat di desa Panji Anom. Walaupun berbeda agama masyarakat desa Panji anom

mendapatkan kesetaraan yang sama hal tersebut dilihat dari tidak adanya indikasi diskriminasi yang didapat masyarakat serta program program pemerintah desa yang tidak memandang perbedaan agama sebagai kriteria program kerjanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Haba, Fardie. BAB I PENDAHULUAN. https://www.academia.edu/7388895/BAB_I_PENDAHULUAN_1.1_Latar_Belakang.
- Apriani, Rina. Makalah Manusia Keragaman Kesetaraan. <https://id.scribd.com/doc/54939240/Makalah-Manusia-Keragaman-Kesetaraan> (Diakses pada tanggal 20 Maret 2015).
- Roiman, Robert. Makalah Agama. <http://makalah-agama-farmasi-utnd.blogspot.com/2015/02/makalah-agama.html?m=1> (Diakses pada tanggal 23 Maret 2015).
- Anonim. Agama. <https://www.google.com/amp/s/kbbi.web.id/agama.html> (Diakses pada tanggal 23 Maret 2015).
- Anonim. Contoh Mkalah Diskriminasi. <http://elfitaharefaku.blogspot.com/2016/05/contoh-makalah-diskriminasi.html?m=1> (Diakses pada tanggal 23 Maret 2015).
- Firaz. Ahmad. Makalah Kerukunan Umat Beragama. https://www.academia.edu/35425730/Makalah_KERUKUNAN_UMAT_BERAGAMA (Diakses pada tanggal 23 Maret 2015).
- Anonim. Asal Usul Desa Panji Amom. <http://panjianom-buleleng.desa.id/index.php/first>

(Diakses pada tanggal 23 Maret 2015).

- Sugiono. 2008. Metode Pendidikan Penelitian, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D. Bandung: Alfabeta 2008.
- Munawar, Husein. Hubungan Antar Agama. Jakarta: Penerbit Ciputat Press. 2005.